

**STUDI TENTANG FUNGSI ALUN-ALUN BANDUNG SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU KOTA**  
*(Study on the Function of Alun-alun Bandung as Urban Greenery Open Space)*

Hubert Sancho S.<sup>(1)</sup> Marietje Wungkar<sup>(2)</sup> Bambang Sulistyantara<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap, IPB

<sup>2</sup>Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, IPB

**Abstract**

*Alun-alun Bandung (Bandung Square) has an important value during the city development history. Formerly the square had the meaning for social activities and as traditional authority symbol. During the development of the city, the square had the function as greenery open space in a form of city park. Further city development has impacted on the change of the square function, that is now being a place for informal market. This study evaluated the function of the square due to the former function as greenery open space and landmark of Bandung city. The study proposed a square development concept as well as land-use, circulation and greenery open space. The function of Bandung square should be reclaimed as greenery open space in order to upgrading urban environment quality.*

**Keywords:** *alun-alun, greenery open space*

**PENDAHULUAN**

Pesatnya pertambahan jumlah penduduk, tinggi arus urbanisasi dan terkonsentrasinya sektor ekonomi di wilayah perkotaan menyebabkan terjadinya proses transformasi kota yang mendorong terjadinya perubahan tata guna lahan yang mengarah kepada penggunaan lahan untuk tujuan komersil. Sayangnya, proses perkembangan kota ini seringkali berdampak dalam penurunan kualitas lingkungan hidup. Penurunan kualitas lingkungan dapat dilihat dari keberadaan ruang terbuka hijau perkotaan yang semakin berkurang.

Salah satu contoh perubahan lingkungan yang terjadi akibat proses perkembangan kota dapat dilihat pada perubahan fungsi kawasan alun-alun Bandung. Pada awalnya alun-alun merupakan suatu ruang terbuka yang berperan sebagai inti pusat kota dan mempunyai fungsi majemuk yang meliputi fungsi administratif dan sipil, ekonomi, sosial, kultural, dan pertahanan (Kunto, 1984). Terjadinya perubahan tata guna lahan, kurangnya kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan alun-alun dan kesadaran masyarakat yang masih rendah, mengakibatkan alun-alun berubah menjadi tempat berdagang bagi para pedagang kaki lima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perubahan fungsi alun-alun dan menyusun konsepsi pengembangan alun-alun dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan alun-alun yang merupakan Sub Wilayah Pusat Kota Bandung, Jawa Barat dan berlangsung mulai Maret 1999 sampai dengan bulan Juni 1999.

Penelitian ini menggunakan metode survai untuk mendapatkan data sekunder dan karakteristik sosial responden, persepsi dan keinginan responden dan keadaan lokasi berupa data geografis, topografi, iklim, sejarah perkembangan alun-alun Bandung dan RUTR Kota Bandung (Pemda Tk II Kotamadya Bandung, 1984)

Pengolahan data persepsi responden menggunakan analisis korespondensi yaitu suatu teknik statistika deskriptif dengan cara penyajian simultan terbaik secara visual ke ruang berdimensi dua, dari dua gugus data yang berbentuk baris dan lajur/kolom matriks sebagai titik-titik yang mewakili kategori-kategori data pengamatan berdimensi dua. (Lebart, L., A.Morineau dan K.M.Warwick, 1984)

Data awal yang diperoleh dari survai disusun dalam bentuk tabel kontingensi dengan jumlah baris *i* dan kolom *j*. Hasil pengolahan data dibuat dalam bentuk grafik Penyajian data secara grafik mempunyai beberapa kelebihan di antaranya dapat meringkas data dan mudah diinterpretasikan karena dapat menyederhanakan aspek data dengan

menyajikan secara visual. Tabel kontingensi tersebut dinyatakan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

$$N_{pxp} = \begin{bmatrix} n_{11} & n_{12} & \dots & n_{1j} \\ n_{21} & n_{22} & \dots & n_{2j} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ n_{i1} & n_{i2} & \dots & n_{ij} \end{bmatrix}$$

atau  $N_{pxp} = [n_{ij}]$ , dimana  $n_{ij} \geq 0$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menentukan konsep pengembangan alun-alun dilakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kondisi fungsi ekologi, fasilitas dan estetika di kawasan alun-alun. Selain itu juga dilakukan pengumpulan persepsi pengguna tapak dan harapan terhadap keberadaan alun-alun pada masa yang akan datang. Kondisi ekologi, fasilitas dan estetika alun-alun yang menjadi bahan pertimbangan antara lain adalah keindahan, kebersihan, kenyamanan, tata hijau, keamanan, ketertiban dan lalu lintas. Hasil pengumpulan persepsi *user* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Ekologi, Fasilitas dan Estetika di Kawasan Alun-alun Bandung

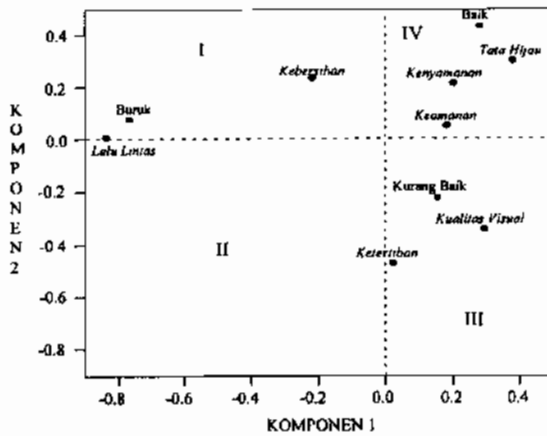
Kondisi Tapak	Persepsi Masyarakat (%)		
	Baik	Kurang Baik	Buruk
Keindahan	16,66	76,66	6,66
Kebersihan	30	40	30
Kenyamanan	36,66	50	13,33
Tata hijau	43,33	50	6,66
Keamanan	30	56,66	13,33
Ketertiban	6,66	76,66	16,66
Lalu lintas	10	36,66	53,33

Sumber: Kusioner (1999)

Setelah dilakukan analisis korespondensi, maka diperoleh koordinat untuk masing-masing peubah baik kondisi tapak maupun kategori persepsi. Selanjutnya letak dari masing-masing koordinat tersebut pada kedua sumbu dipengaruhi oleh nilai korelasi dan kontribusi dari masing-masing peubah. Hasil analisis korespondensi berupa grafik terdapat pada Gambar 1.

**KONSEP PENGEMBANGAN**

Adapun sasaran dan tujuan utama yang ingin dicapai melalui Rencana Bagian Wilayah Kota adalah untuk mengatur dan merencanakan kegiatan pembangunan kota. Jadi, di dalamnya terkandung pengertian keteraturan, keserasian, dan kenyamanan menuju peningkatan kualitas lingkungan hidup lingkungan kota. Konsep dasar tersebut kemudian dikembangkan menjadi konsep tata guna lahan, konsep sirkulasi dan konsep ruang terbuka hijau.



Gambar 1. Grafik Persepsi Responden terhadap Kondisi Tapak Alun-alun

### Konsep Tata Guna Lahan

Secara umum, jenis penggunaan lahan di Kotamadya Bandung tahun 1981 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kotamadya Bandung

No	Jenis Penggunaan lahan	Luas (Ha)	
		Th 1998	Th 1999
1	Perumahan	8.290,27	8.328,52
2	Lapangan olah raga	181,50	182,50
3	Kuburan	150,32	150,32
4	Perkantoran	562,60	564,39
5	Sarana pendidikan	384,42	384,48
6	Sarana kesehatan	314,99	314,99
7	Sarana ibadah	162,10	162,10
8	Pasar	113,38	113,38
9	Pertokoan	316,67	317,70
10	Pergudangan	132,46	133,97
11	Tempat hiburan	53,91	53,91
12	Hotel	107,39	107,39
13	Industri rakyat	6,28	6,28
14	Industri ringan	86,77	89,40
15	Industri berat	209,06	209,06
16	Industri aneka	333,76	333,76
17	Pertanian	4.589,83	4.540,95
18	Lainnya	734,29	736,93
	Jumlah	16.730,00	16.730,00

Sumber: Badan Pertahanan Nasional, Kotamadya Bandung (1999)

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor kegiatan perkantoran, industri, jasa dan perdagangan merupakan kegiatan-kegiatan utama Bandung. Hal ini disebabkan perkembangan pola penggunaan tanah terutama terjadi pada sektor perumahan, perkantoran, jasa dan perkantoran dimana penggunaan lahan untuk masing-masing sektor tersebut didasarkan kepada pola spesialisasi kegiatan fungsional sehingga diharapkan tidak terjadi ketidak-sistematisan mobilitas di wilayah pusat kota.

### Konsep Sirkulasi

Pola dasar sistem lalu lintas Wilayah Pusat Kota dilandaskan pada sistem 'bebas lalu lintas kendaraan'. Dengan demikian maka sistem dasar pedestrianisasi dengan pembuatan arcade dan trotoar perlu diterapkan secara terpadu. Pola dasar sistem lalu lintas cepat ini akan dimanifestasikan ke dalam bentuk 'simpul dan lingkaran' sebagai berikut:

1. Keseluruhan Wilayah Pusat Kota akan membentuk jalan lingkaran dalam (*inner ring road*) dan jalan lingkaran luar (*outer ring road*)
2. Sub wilayah Inti Alun-alun dan sekitarnya akan merupakan Wilayah lalu lintas terbatas (*restricted traffic area*) yang dilingkari dengan lingkaran dalam. Pada jalan lingkaran dalam ini akan terdapat simpul-simpul yang merupakan jalan awal masuk dan jalan keluar ke dan dari Sub Wilayah Alun-alun dan sekitarnya.

Baik jalan lingkaran dalam maupun jalan lingkaran luar dikembangkan dari jaringan-jaringan jalan yang telah ada sekarang, demikian juga jalan-jalan masuk dan keluarnya. Wilayah lalu lintas terbatas adalah diusahakannya agar lalu lintas di Sub Wilayah Inti alun-alun dan sekitarnya hanya dilayani oleh bis kota, jalur pedagang kaki lima dan pelayanan angkutan terbatas. Oleh karena itu, diusahakan agar lokasi simpul-simpul masuk dan keluar ke dan dari Sub Wilayah Inti alun-alun dan sekitarnya ini adalah pada jarak capai berjalan kaki (*walking distance*). Dengan adanya penerapan wilayah terbatas lalu lintas tersebut selain dapat mengurangi kemacetan, juga sangat membantu dalam mengatasi masalah kebisingan dan ketidaknyamanan yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas alun-alun sebagai ruang terbuka hijau.

### Konsep Ruang Terbuka Hijau

Konsep alun-alun sebagai ruang terbuka hijau yaitu ruang terbuka berupa taman kota yang selain memiliki fungsi ekologi dan estetika juga berfungsi sebagai kawasan rekreatif dan sosialisasi, tempat dimana orang dapat merasakan suasana aman dan damai melalui suasana indah yang ditimbulkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapang, keberadaan daerah perdagangan berupa pusat pertokoan/swalayan yang terletak di sebelah timur dan selatan alun-alun menjadi tempat berjualan bagi para pedagang kaki lima. Letak alun-alun sebagai penghubung di tengah-tengah daerah perkantoran dan perdagangan menyebabkan alun-alun menjadi alternatif jalur sirkulasi bagi pejalan kaki. Melalui konsep ruang terbuka hijau diharapkan dapat mengatasi para pedagang yang berjualan secara liar di alun-alun. Hal ini dilakukan dengan memberikan tempat khusus berjualan yang letaknya di sebelah timur alun-alun. Pengaturan tempat khusus untuk berjualan ini selain meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan bagi pengunjung juga dapat meningkatkan kebersihan alun-alun. Peningkatan pelayanan kepada pengunjung dapat pula dilakukan dengan penambahan dan memilih kegiatan dengan pengembangan fungsi dan estetika taman kota (Carpenter *et al.*, 1975; Departemen Dalam Negeri, 1987).

Perbaikan kondisi tata hijau dilakukan dengan penanaman pohon/naungan di bagian tengah alun-alun. Adanya naungan ini sangat efektif untuk mengurangi panas dan cahaya matahari secara langsung pada siang hari. Penambahan pohon ini dapat diikuti dengan penyediaan bangku taman di sekitarnya. Selain penambahan pohon, peningkatan tata hijau dapat juga dilakukan dengan penambahan pergola terutama di sekitar bangku-bangku taman, yang belum ada naungannya. Penambahan pergola selain meningkatkan kualitas visual juga mempunyai nilai estetika yang tinggi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kondisi tata hijau alun-alun.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Alun-alun sebagai *landmark* kota Bandung tidak sepenuhnya berfungsi sebagai taman kota yang asri yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah pusat kota Bandung. Sosok alun-alun kini lebih menampilkan fungsinya sebagai pusat berjualan. Secara umum, persepsi responden terhadap keberadaan alun-alun telah mengalami perubahan dari fungsi awalnya sebagai ruang terbuka hijau menjadi pusat berjualan. Perubahan ini disebabkan oleh penurunan kualitas dan kondisi tapak alun-alun yang terdiri dari kualitas visual, kebersihan, kenyamanan, tata hijau, keamanan, ketertiban, dan lalu lintas. Sebagian besar responden memiliki persepsi kurang baik terhadap masing-masing kondisi tapak alun-alun.

### Saran

Belum terlambat untuk memperbaiki kerusakan pada wilayah alun-alun dan mengembalikan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau. Hal yang paling menentukan keberhasilan dalam pelestarian kembali alun-alun adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan.

Untuk mewujudkan upaya ini maka pihak Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung dan instansi-instansi terkait seharusnya menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan penertiban kepada para pedagang kaki lima yang berjualan secara liar, baik di dalam areal maupun di sekeliling area parkir. Untuk mengatasi hal ini pihak Pemda sebaiknya menyediakan tempat khusus bagi para pedagang yang diatur sedemikian rupa sehingga keberadaan para pedagang tersebut tidak menimbulkan gangguan terhadap kondisi tapak alun-alun.
2. Memperbaiki kondisi tapak alun-alun untuk meningkatkan kualitas visual, kenyamanan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kualitas tata hijau dan kelancaran lalu lintas. Hal-hal tersebut dilaksanakan dengan cara:
  - a. Menambah jumlah petugas lapang, baik dari tugas kebersihan, keamanan, pertamanan, dan petugas yang menangani masalah perpajakan.
  - b. Memperbaiki fasilitas-fasilitas yang rusak dan menambah fasilitas baru yang dianggap perlu menunjang ruang terbuka hijau
  - c. Melakukan penataan terhadap alun-alun dan wilayah sekitarnya dengan berpedoman kepada konsep tata guna lahan, konsep sirkulasi dan konsep ruang terbuka hijau.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Dalam Negeri. 1987. Inmendagri No.14 tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan. Depdagri. 22 hal.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kotamadya Dt. II Bandung dan Kantor Statistik Kotamadya Bandung. 1983. Statististik Kotamadya Dt. II Bandung. Bandung.
- Badan Pertahanan Nasional. 1999. Pengelolaan Tanah Perkotaan, dalam Simposium Peran Serta Masyarakat dalam Menunjang Penerapan Rencana Tata Ruang di Perkotaan. 23 hal.
- Carpenter, P.L., T.D. Walker, and F.O. Lanphear. 1975. Plants in the Landscape. Purdue University. W.H. Freeman and Co. San Fransisco. 154 p.
- Kunto, H. 1984. Wajah Bandung Tempo Doeloe. Granesia. Bandung.
- Lebart, L., A.Morineau and K.M.Warwick. 1984. Multivariate Descriptive Stastictical Analysis. Correspondence Analysis and Related Techniques for Large Matrices. John Wiley and Sons Inc. New York.
- Pemda Tk.II Kotamadya Bandung. 1984. Rencana Induk Kota Bandung tahun 1985-2005.
- Pemda Tk.II Kotamadya Bandung. 1984. Rencana Umum Tata Ruang Kota Bandung (Evaluasi RIK 1985-2005).